

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan bullying sering terjadi ditingkat Sekolah Menengah Atas. Bahkan sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang *bullying* disekolah, diantaranya adalah :

1. Irvan Usman (2013) dengan judul Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya , Iklim Sekolah dan Prilaku *Bullying* di kota Gorontalo, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa prilaku bullying yang terjadi pada beberapa sekolah SMA di Kota Gorontalo merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang masih terus terjadi disekolah. Adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying disekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua, peran

kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Gorontalo.¹

2. Dara Agnis Septiyuni dengan judul Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Prilaku *Bullying* Siswa di Sekolah, dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kelompok teman sebaya, perilaku *bullying* siswa, dan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap terjadinya perilaku bullying siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, psikis dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku bullying siswa di SMA Negeri di Kota Bandung.²
3. Fitriani Siafullah dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Bullying* Pada Siswi-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Semarang), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani Saifullah, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan bullying siswa-siswi di SMP

¹ Usman , I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Pelaku Bullying. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10 (1) 49-60

² Septiyani , D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015) Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Sosiestas*, 5(1).

Negeri 16 Samarinda, yang berarti semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*.³

4. Fidela Herdyanti dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* pada remaja awal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fidela Herdyanti, maka dapat disimpulkan terdapat korelasi negative antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. Adanya korelasi korelasi negative, berarti semakin positif konsep diri seorang remaja, maka semakin rendah kecenderungan yang dimiliki untuk menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, semakin negative konsep diri yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi kecenderungan untuk menjadi korban *bullying*.⁴
5. Roshi Khoirunnisa dengan judul Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi Pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Roshi Khoirunnisa, maka dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* memiliki konsep diri yang positif dan negatif setelah mendapatkan *pembulian*, namun mereka lebih banyak

³ Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP. *Journal Psikologi*, 4(2), 200-204.

⁴ Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92-98.

mempunyai konsep diri yang negative karena mereka lebih banyak mengeluhkan tentang kekurangan dirinya.⁵

6. Ayu Puspita Sari dengan judul Konsep Diri Pelaku dan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Puspita Sari, maka dapat di simpulkan bahwa korban *bully* cenderung mempunyai konsep diri yang positif karena korban *bullying* mampu menerima informasi tentang dirinya secara apa adanya baik kelebihan maupun kekurangannya. Namun bukan berarti korban *bully* tidak merasa sedih, dia berusaha mengubah kekurangannya dan menjadi lebih baik.⁶
7. Windi Sartika Lestari dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Windi Sartika Lestari bahwa faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya sehingga kasus *bullying* tidak terjadi. Padahal seharusnya pada usai remaja pada pelaku dan korban *bullying* diberikan perhatian yang ekstra, karena diusia inilah para remaja rentan terhadap hal-hal yang berbau negative.⁷

⁵ Khoirunnisa, R. (2015). Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.

⁶ Sari, A. P., & Jatningsih, O. (2015). Konsep Diri Pelaku Dan Korban Bullying Pada Siswa Smp Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(3).

⁷ Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 147-157.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Peneliti ini lebih fokus dengan Konsep Diri Korban *Bullying* Pada Usia Remaja di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana usia remaja dapat membentuk kepribadian yang baik setelah mendapatkan kekerasan di sekolah atau bully.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Rogers (2008 : 211) konsep diri atau *self concept* adalah aspek pengalaman fenomenologis, artinya salah satu aspek yang memenuhi pengalaman sadar kita yang terjadi didunia dan mengenai diri sendiri. Konsep diri melambangkan pola persepsi yang teratur dan konsisten serta secara alamiah orang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri pada saat ini, tetapi juga mereka memikirkan potensial di masa depan.⁸

Rogers menganggap bahwa manusia pada hakikatnya baik, sehat, tidak jahat atau sakit, dengan kata lain kesehatan mental adalah sebagai proses perkembangan hidup alamiah, sementara penyakit jiwa, kejahatan dan persoalan manusia lainnya adalah penyimpangan dari kecendrungan alam.

⁸ Deniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal 210-211

Menurut Rogers, kepribadian yang sehat itu adalah kepribadian yang berfungsi baik yang mencakup kualitas-kualitas seperti :

- 1) Terbuka terhadap pengalaman, yang artinya orang memiliki persepsi yang akurat tentang pengalaman dunianya termasuk perasaannya sendiri. Perasaan merupakan bagian terpenting dari keterbukaan karena akan menunjukkan penilaian organismik. Jika kita tidak bisa terbuka akan perasaan sendiri, maka kita akan sulit untuk menjelaskan tentang bagaimana konsep diri kita.
- 2) Kehidupan eksistensial, yaitu kehidupan disini dan sekarang. Kehidupan ini menegaskan kepada kita bahwa kita tidak hidup di masa lalu atau masa yang akan datang, yang pertama telah berlalu dan yang kedua belum terjadi. Masa sekarang adalah satu-satunya realitas yang kita miliki, bukan berarti kita tidak belajar dari masa lalu bahkan bukan berarti kita tidak bisa berangan-angan tentang masa depan. Yang dimaksud adalah kita memandang sesuatu sebagaimana adanya, kenangan dan angan-angan adalah sesuatu yang kita alami disini dan sekarang.
- 3) Keyakinan organismik, yakni kita harus yakin pada diri sendiri, melakukan apa yang menurut kita benar, wajar dan alamiah.
- 4) Kebebasan eksistensial, yakni kita hanya bisa merasa bebas jika ada pilihan yang di tawarkan, hanya orang-orang yang kepribadiannya berfungsi dengan baiklah yang dapat merasakan kebebasan dan tanggung jawab atas apa yang jadi pilihannya.

5) Kreativitas, yakni jika kita merasa bebas dan bertanggung jawab, maka kita bisa bertindak menurut kewajaran dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Orang yang kepribadiannya berfungsi baik selalu terikat dengan aktualisasi dan dengan sendirinya akan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Menurut Harlock (dalam Aniswiti Astuti, 2014 : 11) konsep diri menyangkut gambaran fisik dan psikologis. aspek fisik berkaitan dengan penampakan lahiriyah anak, yang menyangkut kemenarikan dan tidak meranarikan diri yang ada pada dirinya, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas yang memainkan peranan penting dalam penyesuaian kehidupan, keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, aspirasi dan kemampuan diri yang berbeda-beda.¹⁰

Jadi konsep diri adalah hal-hal yang dipikirkan, diyakini dan di persepsikan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri membahas tentang model internal yang mempergunakan penilaian diri dalam rangka menentukan skema diri seseorang, hal itu meliputi kepribadian, keahlian, kemampuan, hoby, pekerjaan, karakteristik fisik yang diaplikasikan kepada

⁹ George Boeree, *Pesonality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia* (Jogjakarta :Prismasophie : 2016), hal 286-296.

¹⁰ Aniswiti Astuti, A. A. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Pada Siswa Kelas Viii Di Smp N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).

skema diri, sehingga akan memunculkan gagasan tentang diri seseorang dalam dimensi khusus serta keterbukaan diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor penentu perilaku seseorang, apakah akan baik atau buruk. Perilaku negatif seseorang adalah perwujudan dari adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri.

Sekumpulan dari skema diri ini akan membentuk konsep diri seseorang secara keseluruhan, misalnya seseorang menganggap bahwa dia terkucilkan dalam keluarga, maka dia akan menganggap bahwa dia adalah seorang yang tidak berguna dalam keluarga.

b. Jenis-Jenis Konsep Diri

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi dengan indikator : pemahaman diri, kesadaran diri, perasaan harga diri, kompetensi, kecukupan, kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang, tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang, kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan dan penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain.

Pada hakikatnya apabila seseorang diterima, disetujui dan disukai sebagaimana dia dan dia sadar akan hal itu, maka suatu konsep diri yang

positif akan menjadi miliknya. Sebaliknya jika dia, bila orang lain orangtua, teman sebaya dan guru-gurunya memperolok-olok dia, meremehkan, menolak, mengkritik tingkah laku atau keadaan fisiknya, maka penghargaan diri yang kecil yang kemungkinan akan timbul.

2) Konsep diri negatif

Konsep diri negatif adalah pengetahuan yang sempit tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah dengan indikator : perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan tidak aman.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila ia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang yang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif ini akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah dari diri sendiri atau orang lain.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain (West dan Turner, 2008).

Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy (2010) menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, association with groups dan peran individu. Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2008). Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

1) Lingkungan keluarga

Ada sejumlah faktor dalam keluarga untuk menciptakan konsep diri, misalnya dengan tidak membuat anak merasa kecewa, dengan memenuhi kebutuhan anak, dan merasa di sayangi oleh orangtuanya. Sifat menyayangi anak akan menumbuhkan rasa sayang anak kepada orangtua dan keluarga, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga. Karena remaja hidup dalam satu kelompok individu yang disebut keluarga, maka salah satu aspek terpenting adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Kehidupan keluarga sangat dibutuhkan untuk perkembangan remaja serta

menumbuhkan konsep diri. Menurut Jay Kasler (1978) remaja sangat memerlukan keteladanan dari orang tua dan dewasa lainnya. Orang tua harus dapat menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi orang tua serba benar, memiliki privilege dan menekankan otoritas.

2) Lingkungan sekolah

Kehadiran disekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam menentukan konsep diri dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu juga anak akan tidak kesulitan untuk mengartikan kehidupan. Namun jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

3) Lingkungan masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Contohnya untuk masalah yang di pandang membutuhkan keputusan yang sangat penting dalam masyarakat, biasanya remaja ini tidak memiliki suara untuk menentukan nya. Hal inilah yang membuat para remaja merasa masih di anggap sebagai anak kecil dan akan menimbulkan kekecewaan serta kejengkelan pada remaja.

Sebagaimana dalam keadaan keluarga dan sekolah, dalam bermasyarakatpun harus memiliki iklim kehidupan yang kondusif. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga factor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu ang sangat penting.¹¹

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah suatu sistuasi yang disalahgunakan untuk menggunakan arti kata kekuasaan dan kekuatan dalam suatu perorangan atau kelompok, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu dalam kasus *bullying*, pelaku dan korban *bullying* paling banyak yaitu anak usia remaja yang sedang duduk ditingkat sekolah menengah atas atau SMA yang

¹¹ Mohammad Ali, "*Pikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal 94-97

menduduki peringkat teratas dengan pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tingkat pendidikan tahun 2011 hingga agustus 2014 tercatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Dari data tersebut maka sudah diketahui bahwa dunia pendidikan sangat dekat dengan perilaku bullying. Sedangkan pelaku dan korban bullying rata-rata adalah teman sebayanya.¹²

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Riauskina Djuwita ada lima bentuk *bullying*, yaitu :

- 1) Kontak fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- 2) Kontak verbal seperti megancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama yang tidak sesuai dengan namanya, merendahan, mencela, mengejek, mengintimidasi dan menyebarkan gossip
- 3) Indirect *bullying*. Perilaku ini ditunjukkan dengan adanya penolakan terhadap seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara sengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukai orang tersebut.

¹² Dewi, C. K (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *E Journal Bimbingan Dan Konseling*.

c. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying*

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, yaitu :

- 1) Faktor kepribadian. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis atau sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut teori Immanuel Kant, kepribadian manusia adalah watak manusia yang mempunyai arti kualitas-kualitas sehingga dapat membedakan orang yang satu dengan orang yang lain secara khas.

Adapun kepribadian dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Kepribadian ekstrovert, menurut Jung ekstrovert lebih mengarah pada pengalaman pribadi, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, aktif dan ramah. Orang ekstrovert sangat perhatian mengenai orang lain dan dunia sekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstrovert mempunyai sembilan sifat, yakni sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan bersemangat dan berani.
- b) Kepribadian introvert menurut Jung mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan dunia dalam dan privat. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan

dari ekstrovert, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut.¹³

Sedangkan tipe kepribadian menurut Hipocrates dan Galenus, ada empat tipe kepribadian, yaitu :

- (1) *Melancholicus*, yaitu orang-orang yang banyak empedu hitamnya sehingga orang dengan tipe ini selalu bersikap murung dan muram, pesimis dan selalu menaruh curiga.
- (2) *Sanguinicus*, yaitu orang yang banyak darahnya sehingga orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira dan bersikap optimistik.
- (3) *Flegmaticus*, yaitu orang yang banyak lendirnya. Orang tipe ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.
- (4) *Cholerius*, yaitu orang banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun cepat marah, susah mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.¹⁴

¹³ Yuniartiningtyas, F. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.

¹⁴ Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310.

- 2) Faktor keluarga, bagaimanapun juga siswa berkembang dalam kehidupan keluarga, ketika orangtua berkata kasar kepada anak, maka secara tidak langsung anak akan merespon dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya, namun untuk merealisasikan ucapan kasar itu, biasanya anak melakukan kepada teman nya. Hal ini akan menambah masalah untuk seorang siswa remaja.
- 3) Ketiga adalah adanya pengaruh kelompok teman sebaya yang bisa menimbulkan sikap *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang negative bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Sebenarnya teman dilingkungan sekolah adalah partner untuk mencapai tujuan terbaik bersama-sama, namun telah banyak di ketahui bahwasannya munculnya perilaku *bullying* juga dilandasi dengan sebuah pertemanan atau ada dorongan untuk melakukan *bullying* dari teman, lebih modern nya lagi saat ini biasa disebut genk.
- 4) Keempat adalah lingkungan sekolah yang juga mempengaruhi tumbuhnya perilaku *bullying*. Menurut Setiawati (2008) kecendrungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain.

Adapun faktor lainnya yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *bullying* ialah diwaktu anak remaja diarahkan keluar dari lingkungan

keluarga dan mulai mengadaptasikan dengan lingkungan luar, sehingga perasaan emosional kekuasaan sangat tinggi, sedangkan penyebab lainnya adalah perbedaan tingkatan kelas ekonomi, agama, fisik, yang jauh dari kata sempurna dan tradisi senioritas. Banyak sekali bullying yang dilakukan dalam tingkatan senioritas yang mendorong seorang senior akan melakukan *bullying* kepada adik kelas untuk meluapkan emosional dan memanfaatkan kekuasaannya. Selain itu dampak dari kasus bullying ini sangatlah berbahaya, karena orang yang menjadi korban bully akan cenderung tidak percaya diri, takut, cemas hingga menjadi seorang pelaku bullying.¹⁵

d. Upaya Pencegahan *Bullying*

Upaya pencegahan *bullying* adalah dengan menanamkan sifat religiusitas yang berguna untuk memahami hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam islam dan agama. Adapun cara selanjutnya adalah dengan dilakukannya pengawasan oleh orangtua, pengawasan disini bukan berarti diawasi secara rutin, namun sebagai orangtua wajib mengingatkan dan mengajarkan hal-hal yang baik dilakukan dan yang tidak baik di lakukan. Mengingat akibat dari bullying sangat fatal, maka peran pendidik dan orangtua sangat dibutuhkan untuk upaya pencegahan perilaku bullying.

3. Remaja dan Perkembangannya

a. Pengertian remaja

¹⁵ Usman , I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Pelaku Bullying. *HumanitaS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10 (1) 49-60

Pada masa remaja menurut Mappiere, 1982 (Mohammad Ali), berlangsung antara umur 12 tahun sampai umur 21 tahun untuk remaja perempuan dan 13 tahun sampai 23 tahun untuk remaja laki-laki. Jarak usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun disebut remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun disebut remaja akhir.¹⁶ Namun menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dapat dikatakan memasuki usia dewasa jika usianya sudah mencapai 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini pada umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Masa perkembangan remaja ini dikenal sebagai masa kesukaran dan persoalan, bukan hanya pada remaja melainkan akan ada keterlibatan antara orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Bahkan tidak sedikit yang sampai pada tindak hokum dikarenakan sikap dan perilaku menyimpang dari remaja.¹⁷

Di usia remaja mereka juga dapat mencakup kematangan sosial, emosional, sosial dan fisik. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak dan belum juga masuk pada golongan dewasa. Oleh karena itu remaja sering juga di kenal dengan fase mencari jati diri, bahkan dapat di pastikan bahwa jika masa

¹⁶ Mohammad Ali, "*Pikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal 9

¹⁷ *Ibid.*, hal. 10

remaja sedang menginjak masa transisi atau masa peralihan. Perkembangan intelektual yang menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja untuk membentuk dan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan masa remaja di fokuskan untuk upaya meninggalkan perilaku kanak-kanak dan berusaha untuk mencapai kematangan berfikir secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha :

1) Mampu menerima keadaan fisiknya

Karena masa remaja ini adalah masa periode pertumbuhan fisik yang cepat dan periode transisi dari anak-anak ke remaja, maka penerimaan fisik sangat dibutuhkan. Pertumbuhan fisik sangat berpengaruh dalam hubungan individu, oleh karena itu pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan pembentukan sifat-sifat yang diterima anak.

2) Mampu menerima dan memahami peran seks pada usia dewasa

Disini remaja juga mengalami perubahan dalam hubungan social, yaitu ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam bercinta, perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman merupakan dasar perkembangan untuk membentuk kedekatan serta keakraban dengan teman sebaya ataupun kelompok, namun jika pengalaman gagal dalam menjalin hubungan percintaan, akan

menghambat dalam perkembangan berikutnya baik dalam pesahabatan, pernikahan atau keluarga.

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan kelompok yang berlainan jenis
Perkembangan masyarakat modern menuntut kita untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, bahkan seseorang yang belum pernah sekalipun dan setiap generasi di asuh atau di kembangkan dalam lingkungan yang berbeda. Disini peran orangtua sangat penting untuk membentuk karakter anak supaya dapat bersosialisasi dengan baik.

- 4) Mencapai kemandirian emosional

Setelah mampu menyesuaikan pada lingkungan social, maka usia ini harus beranjak ke kemandirian social. Disini remaja dituntut untuk menempatkan posisi dewasa secara penuh. Apabila remaja mampu memahami dirinya, peran-perannya, makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya dalam artian dia akan mempunyai kepribadian yang sehat.

- 5) Mencakup kemandirian ekonomi

Akan ada banyak masalah yang akan dihadapi oleh seorang remaja, terutama masalah ekonomi. Pada masa remaja ini mereka dituntut untuk bisa mandiri dalam hal ekonomi. Karena keinginan untuk memiliki sesuatu yang tidak bisa ditahan, maka mereka akan membeli sesuatu yang diinginkan. Disini salah satu cara untuk mentantisipasinya adalah dengan

membiasakan mandiri dalam bidang ekonomi dengan begitu usia ini akan terbiasa mandiri.

6) Mengembangkan konsep intelektual untuk bersaing dalam masyarakat

Mengembangkan konsep intelektual menjadi tu untuk para pendidik dan orang tua, dimana upaya mengasuh remaja sampai mampu menempati posisi dewasa secara penuh merupakan masalah pokok dalam masyarakat. Dengan mendapatkan pendidikan, maa anak akan mengembangkan atau mempraktekkan di kehidupan masyarakat. Dalam masa pendidikan hasil dari nilai pelajaran sangat di butuhkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke depan, namun selepas dari lingkungan sekolah maka yang dibutuhkan adalah kemampuan intelektual guna bersaing di masyarakat. Oleh sebab itu pada lingkungan sekolah sangat di anjurkan untuk mengikuti ekstrakurikuler .

7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk menghadapi dunia dewasa. Perilaku tanggung jawab juga sangat dibutuhkan dalam masa transisi ini, karena pada saat anak menuju dewasa maka yang dilihat orang lain atau masyarakat adalah sisi tanggung jawab social nya. Ketika ia tidak mampu bertanggung jawab atas pekerannya, maka dia tidak akan di pakai dalam dunia kerja ataupun yang lainnya.

8) Hukum-hukum perkembangan remaja

Hukum perkembangan adalah prinsip yang mendasari untuk perkembangan fisik maupun psikis individu. Ada beberapa hukum perkembangan yang sudah di kenal dalam dunia psikologi, yaitu :

a) Hukum tempo perkembangan,

Sesuai dengan namanya tempo berarti waktu. Dalam hukum ini menyatakan bahwa perkembangan individu satu dengan individu lainnya tidak sama. Ada anak yang bisa menyerap atau memahami pelajaran dan peristiwa secara tepat, ada juga anak yang lama untuk memahami pelajaran dan peristiwa.

b) Hukum irama perkembangan

Yang di maksud dengan hukum ini adalah mereka mempunyai variasi naik turunnya dan cepat lambatnya perkembangan individu.

c) Hukum masa peka

Hukum ini pertama kali dikemukakan oleh Maria Montessori dari Italia. Menurutnya dalam perkembangan anak terdapat masa dimana masa tersebut sangat tepat untuk dapat berkembang dengan baik atau sangat sensitif dan mudah untuk merespon stimulus yang datang pada dirinya. Maka disini sangat dibutuhkan kepekaan untuk dapat menerima stimulus respon yang akan di dapatkan.

d) Hukum menentang

Hukum ini berpandangan bahwa pada masa-masa tertentu ada saatnya dimana perkembangan individu tidak berjalan dengan lancar, tenang

dan teratur, bahkan pada masa ini akan memunculkan suatu guncangan yang berakibatkan melakukan hal yang radikal. Periode anak mendapatkan guncangan adalah pada usia 14-17 tahun, dimana masa usia ini sedang duduk di bangku SMP dan SMA. Pada periode ini anak memperlihatkan perubahan yang mencolok dalam dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.

e) Hukum masa eksploratif

Sesuai dengan namanya, maka hukum perkembangan ini merujuk pada masa penjelajahan. Hukum masa eksploratif ini dipelopori oleh seorang ahli dari Belanda yang bernama Langeveld yang berpandangan bahwa perkembangan individu adalah suatu proses langsung sebagai penjelajahan untuk menemukan jati dirinya. Individu ini ahir belum mengenal sekelilingnya, maka untuk mencapai keinginan mengenal sekelilingnya dibutuhkan masa penjelajahan agar menemukan bermacam-macam kehidupan duniawi dan nilai-nilai kemanusiaan.

f) Hukum pertahanan diri

Pada hukum ini yang dimaksudkan adalah suatu respon dalam bentuk pertahanan diri ketika mendapatkan respon dalam bentuk sikap yang membuat dirinya mendapatkan stimulus yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. Dalam kasus pertahanan diri di usia remaja adalah ketika dia merasakan lapar dan haus maka sikapnya tidak akan

menangis, tetapi dengan mencari sendiri kebutuhan yang membuat rasa lapar dan haus menghilang. Itu adalah salah satu bentuk atau cara mempertahankan diri dari gangguan rasa lapar dan haus.

g) Hukum pengembangan diri

Hukum ini menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki dorongan alamiah untuk mengembangkan potensi dirinya. Usaha untuk mempertahankan diri dibutuhkan usaha yang aktif dan kreatif, biasanya pada usia remaja akan terjadi persaingan atau hal yang kurang puas atas pencapaiannya, maka semua ini merupakan dorongan untuk mengembangkan diri.

h) Karakteristik umum perkembangan remaja

Masa remaja seringkali disebut dengan masa pencarian jati diri, masa remaja juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, namun jika disebut anak-anak usia mereka sudah tidak berada pada masa itu. Maka ada beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu :

(1)Kegelisahan

Sesuai dengan identitasnya bahwa remaja mempunyai angan-angan atau keinginan yang akan di wujudkan pada masa depan nya. Namun remaja belum mempunyai banyak kemampuan untuk mewujudkan semua keinginannya itu.

(2)Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, maka remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Pada umumnya remaja mengalami kebingungan pada pengambilan keputusan yang dikarenakan adanya perdebatan antara anak dan orangtua, maka disitu akan muncul sikap menentang jika keinginan nya tidak dipenuhi oeh orangtua.

(3)Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidaklah semuanya akan tersalurkan. Ada beberapa kendala yang menghambat, biasanya dalam segi keuangan atau biaya. Dengan tidak adanya biaya untuk menjelajah, maka yang dilakukan adalah menghayal hal yang diinginkan. Namun hayalan ini tidaklah bernilai negative, sebab terkadang hayalan ini akan mewujudkan hal yang kreatif untuk mewujudkan hayalannya.

(4)Aktivitas berkelompok

Para remaja yang tidak terpenuhi keinginan untuk menjelajah, maka hal yang dilakukan adalah berkelompok dengan teman sebaya.

Namun sikap sikap berkelompok ini dapat menimbulkan hal yang positif maupun yang negative.¹⁸

¹⁸ Mohammad Ali, "*Pikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal 9-19

